

## UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI KEBIASAAN MEMBACA ALQURAN DI SEKOLAH SHATIT PHATNAWITYA

**M. Syahrin Arrapi Harahap, Zailani**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*E-mail: syahrinharahap363@gmail.com, zailani@umsu.ac.id*

### **Abstrak**

Fenomena yang sering terjadi di masyarakat dan lingkungan sekolah adalah mayoritas dari mereka memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi, namun belum memiliki perilaku yang baik. Maka, dengan menjadikan membaca Al-Quran sebagai kebiasaan, mereka bisa menyadari bahwa kecerdasan spiritual penting untuk menciptakan perilaku yang baik, sehingga dapat melahirkan generasi yang berpotensi dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dalam bertingkah laku. Begitupun sekolah Shatit Phatna Witya di Yala, Thailand untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guru melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran sebagai kebiasaan. Penelitian ini untuk mengetahui bentuk upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keberhasilan atas upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kebiasaan membaca Al-Quran, hal ini dapat dilihat dari sudut pandang spiritual keagamaan, sosial-keagamaan, dan etika keagamaan dalam kriteria yang baik.

**Kata Kunci:** *kecerdasan spiritual, kebiasaan membaca Al-Quran, Shatit Phatnawitya*

### **Abstract**

*A phenomenon that often occurs in society and school environments is that the majority of them have high intellectual intelligence and emotional intelligence, but do not have good behavior. So, by making reading the Koran a habit, they can realize that spiritual intelligence is important for creating good behavior, so that they can give birth to a generation that has potential and has high spiritual intelligence in behavior. Likewise, at the Shatit Phatna Witya school in Yala, Thailand, to increase students' spiritual intelligence, teachers carry out reading the Koran as a habit. This research is to determine the forms of teachers' efforts to increase students' spiritual intelligence at school. This research uses a qualitative approach. The results of the research show that there is success in the efforts that have been made to increase students' spiritual intelligence through the habit of reading the Al-Quran, this can be seen from a religious spiritual, socio-religious and religious ethics perspective within good criteria.*

**Keywords:** *spiritual intelligence, habit of reading the Quran, Shatit Phatnawitya*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Pendidikan secara umum adalah suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan

melangsungkan kehidupan. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membekali individu dengan nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam bersikap. Konsepsi tersebut selaras dengan pandangan dari Nisa (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan yaitu suatu proses untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat memiliki kualitas dan kemampuan yang dibutuhkan masyarakat, negara, diri mereka sendiri, dan masyarakat—seperti kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual, dan kepribadian..

Bagi manusia, pendidikan memberikan peajaran penting untuk dunia sekitar yang akan menyoal pembentukan dan pengembangan sudut pandang yang akan memperluas pandangan dan cakrawala mereka terhadap kehidupan. Terlebih, pelajaran hidup adalah sumber pendidikan sejati. Dengan demikian, untuk dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas seiring bertambahnya usia, banyak negara menyarankan untuk memulai pendidikan yang layak sejak usia muda. Kita dapat menghilangkan keyakinan salah dari pikiran kita melalui pendidikan.

Utami (2015) mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai berbagai macam potensi yang tidak terhingga yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Setiap orang mempunyai kapasitas yang berbeda-beda dalam hal intelektual (juga dikenal sebagai kecerdasan intelektual, atau IQ), emosional (juga dikenal sebagai kecerdasan emosional, atau EQ), dan spiritual (juga dikenal sebagai kecerdasan spiritual, atau SQ). Tujuan dari kecerdasan spiritual adalah untuk membimbing seseorang menuju pengenalan kepada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, ia mengetahui asal usulnya, tujuan hidupnya, dan tujuan hidupnya setelah kematian..

Dalam ajaran Islam, diajarkan bahwasannya manusia diciptakan dengan tujuan dan berguna untuk mengabdikan hidupnya hanya kepada Allah SWT saja. Karena kecerdasan spiritual pada hakikatnyalah yang menentukan keagungan seseorang di mata Sang Pencipta, maka pendidikan Islam mengharuskan siswa memilikinya melebihi semua jenis kecerdasan lainnya. Hal ini selaras dengan penegasan Khairunnisa bahwa kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) tidak dapat berjalan efektif tanpa diimbangi oleh kecerdasan spiritual (SI). Terlebih dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual (SQ) sebenarnya mengangkat kecerdasan ke tingkat “the Ultimate Meaning,” atau kecerdasan sempurna, yang sejatinya tidak menafikan bentuk kecerdasan lain dengan cara apa pun. Dan pada pendidikan islam tujuan tertinggi pendidikan ialah menjadi hamba Allah dan mengantarkan subjek pendidikan tersebut menjadi khalifah fil ard (Z. Zailani, 2020).

Dalam rangka mengintegrasikan anak-anak untuk memahami konsepsi, nilai maupun prinsip spiritual secara utuh, maka penting untuk ditanamkan pada diri mereka sejak usia dini, sesuai dengan konsep kecerdasan spiritual. Mengajarkan prinsip-prinsip spiritual diyakini akan membantu anak-anak berkembang menjadi orang yang tanggap, jujur, rendah hati, dan, tentu saja, sangat peka secara sosial. Contohnya secara alamiah, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tidak akan mengikuti tren yang ada saat ini, yang ditandai dengan hilangnya nilai-nilai sosial dan sikap acuh terhadap orang lain. Seseorang dengan kecerdasan spiritual juga dapat memahami pentingnya hubungan pikiran dan jiwa dengan dunia luar; dengan kata lain, mereka mempunyai kesadaran sebagai penggerak dalam kehidupannya..

Brahmana & Pasaribu (2023) menyatakan bahwa karakter anak harus dibentuk dan dikembangkan sedari usia dini agar menjadikannya pribadi berkualitas. Karakter seorang anak sebagian besar terbentuk dan mengalami masa kritis pada masa usia dini. Jika kepribadian tidak baik pada anak sudah terbentuk sedari kecil maka dapat dikonsiderasi bahwa ketika dewasa mereka akan menjadi pribadi yang tidak baik. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan

karakter tersebut diawali dengan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, kecerdasan spiritual siswa harus dibekali sejak dini agar terbentuknya karakter siswa yang berlandaskan agama. Sejalan dengan penelitian Fitriani & Afrinaldi (2022) yang menyebutkan bahwa menumbuhkan kecerdasan spiritual sejak dini akan membekali generasi muda dengan kemampuan untuk berani karena beriman kepada Tuhan, semangat, dan konsisten dalam beramal shaleh, yang kesemuanya mempunyai motivasi belajar yang kuat. Karenanya anak-anak harus dikembangkan dan dipupuk karakter baik dan kualitas dirinya sedari usia muda. Karakter seorang anak sebagian besar terbentuk pada masa awal hidupnya. Jika kepribadian negatif tidak dikembangkan pada usia muda, maka akan menimbulkan kepribadian dewasa yang merepotkan.

Permasalahan anak muda yang mengalami krisis spiritual merupakan salah satu permasalahan yang terjadi saat ini. Selain itu, ada sejumlah permasalahan lain dalam pendidikan Islam. Meskipun para pelajar secara berkesinambungan mempelajari ajaran Islam dari berbagai aspek, namun realitanya mereka masih belum benar-benar mengaplikasikan hal tersebut di dalam kehidupan. Disamping itu, siswa sering kali bertindak bertentangan dengan keyakinan Islam dan menunjukkan kurangnya tanggung jawab terhadap orang lain dan diri mereka sendiri.

Mengembangkan SQ bagi siswa sangatlah penting, mengingat menyadari potensi mereka sangat penting untuk memberi mereka tujuan dan arah dalam hidup. Tujuan penumbuhan SQ adalah agar peserta didik memahami ajaran Islam secara utuh dan mampu menerapkannya secara tepat dalam situasi sehari-hari. Selain menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, peserta didik juga diharapkan dapat mengaktualisasikan diri sejalan dengan ajaran dan norma Islam, mengembangkan kepribadian dan akhlak yang Islami.

Sesuai dengan pernyataan Puspitasari dkk (2022) bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan karakter peserta didik, maka pendidikan agama Islam merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan. sistem pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal tersebut sejalan karena apabila meningkatnya kecerdasan spiritual seseorang maka terbentuk pula karakter seseorang tersebut. Lubis (2021) mengatakan pendidikan tentang kebiasaan membaca Alquran terhadap anak yang merupakan pengaruh terpenting dalam cerminan kepribadian dan perilaku anak dalam keseharian. Membaca Alquran dengan ilmu tajwid yang benar merupakan studi antara cara memelihara keaslian Alquran. Membacanya dengan fasih, tartil, memperhatikan tempat waqaf dan ibtida, berusaha agar suara dan lagunya merdu, menghayati ayat yang dibaca merupakan salah satu cara berbuat baik terhadap Alquran.

Begitu juga dengan Sekolah Shatit Phatna Witya di yala, Thailand sebagai sekolah bergaya Islam dimana siswanya memerlukan arahan dan pengawasan dengan mengenal dan memperoleh keyakinan terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam. Menetapkan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mencegah anak-anak melakukan kesalahan, memungkinkan mereka melakukan pengendalian diri, dan memberikan tujuan dalam semua tindakan mereka. Karenanya, menilik berbagai perspektif dan pemikiran terdahulu tersebut, penulis berupaya untuk mencatat tentang “upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kebiasaan membaca AL-quran di sekolah Shatit Phatna Witya.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya sekolah Shatit Phatna Witya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Manfaat penelitian ini yaitu untuk memajukan pemahaman dan menumbuhkan wawasan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Memberikan saran bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan lembaga

pendidikan lainnya, serta gagasan bagi pembaca dan masyarakat luas tentang bagaimana mewujudkan inisiatif peningkatan kecerdasan spiritual dalam praktik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menetapkan metode penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemeriksaan peristiwa dan menggali lebih dalam penyebab yang mendasarinya. Penelitian kualitatif berfokus pada pentingnya hasil dan proses penelitian itu sendiri. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif seperti studi dokumen/teks (document study) dan wawancara terfokus (focused interview), dimana informasi dikumpulkan dari teks atau dokumen yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan serta informasi yang dikumpulkan melalui wawancara kolaboratif dengan guru.

Penelitian ini dilakukan di sekolah Satit Phatna Witya, 19 Pangmuang 5 Road, Sateng, Yala, Thailand. Kondisi saat ini yang dilihat dan dikaji, yang menganalisis bagaimana upaya pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, merupakan objek bahasan penelitian ini. Informasi yang diperoleh untuk penelitian kemudian diolah dan dituliskan dengan metode deskriptif dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang melibatkan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Wawancara dengan bentuk verbatim, catatan lapangan dari observasi, dan gambar kegiatan yang dilakukan merupakan format pengumpulan data. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kecerdasan spiritual anak sekolah Shatit Phatna Witya. Wawancara dengan responden mengenai inisiatif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan berikutnya. Data yang dikumpulkan akan diperiksa dengan membangun hubungan antara tanggapan responden dan tinjauan literatur saat ini. Untuk memudahkan peneliti dalam menemukan suatu permasalahan, maka data dan informasi yang digunakan dikategorisasi dan dianalisis secara seksama dalam aplikasinya.

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dan diteliti melalui komunikasi langsung antar sumber pengumpulan data Fadli, (2021). Data dasar, seperti data asli yang dikumpulkan dari data penelitian lapangan, terkadang disebut sebagai sumber data primer yakni siswa Shatit Phatna Witya khususnya pada kelas primary 3/4. Kepala sekolah Shatit Phatna Witya dan guru pelaksana juga mendukung hal tersebut. Kondisi geografis, rincian produksi suatu lembaga, fakta sejarah, arsip catatan atau laporan yang telah diringkas, dan rincian kegiatan sekolah merupakan contoh data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, Shatit Phatna Witya, dan lain sebagainya

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kecerdasan Spiritual**

Dalam hal ini, “spiritual” dan “kecerdasan” adalah dua istilah yang membentuk kecerdasan spiritual. Kapasitas untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, serta kemampuan untuk menafsirkan situasi dan menghadapi tantangan baru, semuanya merupakan komponen kecerdasan. Rasa percaya, prinsip moral, unsur emosional pada diri sendiri, dan rasa memiliki yang lebih kuat pada seseorang semuanya berasal dari spiritualitasnya. (Ratnasari et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Zailani (2021) bahwa spiritualitas merupakan hasil proses pengetahuan, keimanan dan kebenaran dalam kerangka hukum Islam. Dengan demikian, jika kehidupan baik dan cahaya hati tidak diperoleh, maka kerohanian pun tidak diperoleh. Spiritualitas tidak ada artinya tanpa pengetahuan tentang kebenaran dunia material, serta keimanan kepada Tuhan serta sifat-sifat dan tindakan-Nya. Sebagian besar spiritualitas terbentuk

berdasarkan perbuatan baik, dan kebenaran diperlukan untuk iman yang benar dan konsistensi spiritualitas, dan melanggar tindakan ini akan menghancurkan spiritualitas (Amiruddin et al., 2021).

Dengan demikian, bagi seseorang yang mempunyai kemampuan hebat, kecerdasan spiritual merupakan kapabilitas seseorang untuk dapat menjalankan kehidupannya secara spiritual. Karenanya, untuk mengasah kecerdasan spiritual guna menaklukkan rintangan sehari-hari, seseorang memerlukan kecerdasan spiritual. Hasilnya, seseorang dapat menikmati hubungan positif dengan Tuhan, orang lain, lingkungan, dan diri sendiri. Seseorang dengan kecerdasan spiritual lebih mampu memahami orang lain maupun dirinya sendiri. Hal ini disebabkan pertumbuhan spiritual telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan jati diri, potensi, dan kapasitasnya dalam menciptakan ruang bagi orang lain dan diri sendiri. (Ningrum & Hidayat, 2023).

Secara intelektual, emosional, dan spiritual, seseorang menjadi manusia yang sadar sepenuhnya bila ia memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan jiwa adalah kebijaksanaan spiritualnya. Kecerdasannya dapat membantu perkembangan dan penyembuhan holistik seseorang. Lebih jauh lagi, wawasan spiritual membantu menetapkan batasan, memungkinkan kita membedakan, dan dapat mengilhami kita dengan rasa moral (Mawardi, 2023)

### **Kebiasaan Membaca Al-Quran dan kecerdasan spiritual**

Membaca Al-Quran adalah praktik penting dalam agama Islam. Membaca Al-Quran salah satu fondasi utama agar pendidikan agama diterapkan di sekolah secara rutin. Latihan keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, dapat membantu siswa menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang luhur dan membentuk perilaku istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. (Hamid et al., 2022).

Al-Quran merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran dan As-Sunnah merupakan kedua pedoman yang harus dijadikan sebagai barometer dalam melangkah dan melakukan perubahan, khususnya dalam pendidikan Islam (M. Zailani, 2018). Al-Quran mengandung ajaran-ajaran agama, etika, dan moral yang memainkan peran kunci dalam pengembangan kecerdasan spiritual individu muslim. Hal ini sejalan dengan pendapat Fanreza (2016) bahwa salah satu bidang kehidupan yang sangat ditekankan oleh Islam adalah pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat dalam Al-Quran yang memberikan petunjuk umum dan khusus untuk diikuti manusia agar sampai pada jalan kebenaran. Melalui pemikiran, introspeksi, dan refleksi terhadap makna dan cita-cita yang terdapat dalam Al-Qur'an, membacanya dapat membantu membangun kecerdasan spiritual. Umat Islam bisa mendapatkan manfaat yang sangat besar dari membaca Al-Quran guna meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Ini adalah praktik mendalam yang mempunyai dampak besar pada kehidupan spiritual seseorang; bukan sekedar membaca kitab-kitab suci. Sejalan dengan pendapat (Yuliani dkk (2019) dalam penelitian menyatakan bahwa. Setiap orang dapat menjadikan Al-Quran sebagai pedoman atau sumber petunjuk. Ia memiliki prinsip-prinsip kehidupan yang bermanfaat bagi orang-orang di semua bidang usaha. Kemampuan seseorang dalam membaca, menadabburi (merenung), dan mengamalkan aktivitas tersebut sehari-hari dapat meningkatkan banyak aspek kehidupan, termasuk kecerdasan spiritual.

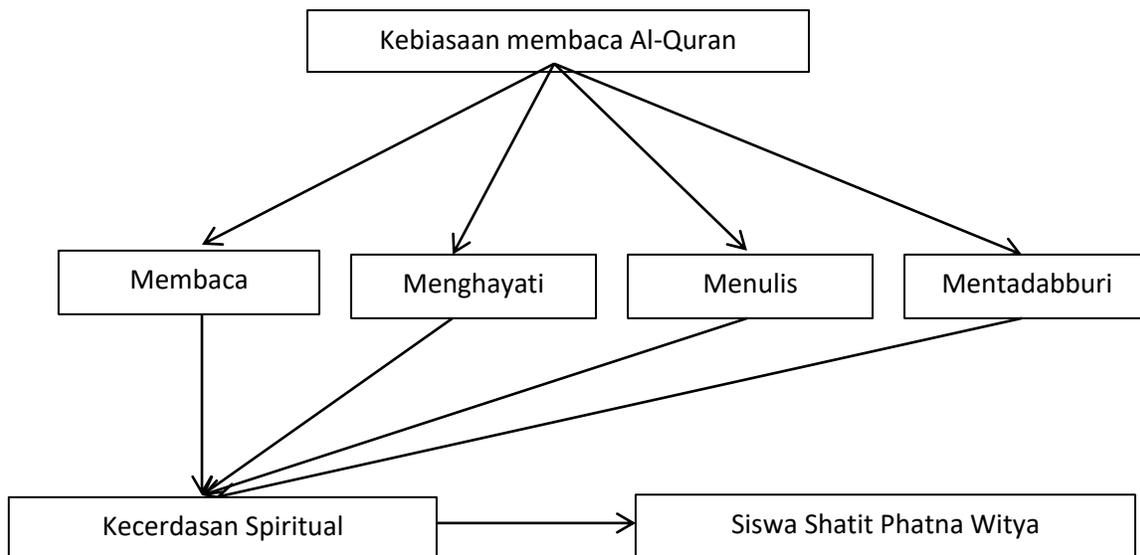
. Allah juga memerintahkan kepada umat Muslim untuk menghayati Al Quran seperti yang tercantum dalam surat Shad ayat 29.

أُولُوا الْأَلْبَابِ كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Membaca Alquran dengan ilmu tajwid yang benar merupakan studi antara cara memelihara keaslian Alquran. Membacanya dengan fasih, tartil, memperhatikan tempat waqaf dan ibtida, berusaha agar suara dan lagunya merdu, menghayati ayat yang dibaca merupakan salah satu cara berbuat baik terhadap Alquran. Bagi kaum muslim, Al-Qur'an merupakan landasan kehidupan umat Islam. Penuh dengan begitu banyak kebajikan dan pelajaran hidup yang penting. Oleh karena itu umat Islam wajib membacanya dan mengambil hikmah darinya. Dan adapun ajaran yang terkandung dalam Al-Quran diantaranya terdapat perintah untuk menggunakan potensi akal yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya (Z. Zailani et al., 2021)

Realitanya, orang-orang yang tetap membaca Al-Quran tanpa mengalami perubahan apa pun baik jiwa, hati, maupun perilakunya dalam pergaulan sehari-hari. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah kurangnya rasa syukur dalam membaca Al-Quran. Sementara itu, kita harus mempertimbangkan atau memahami makna ayat yang kita baca agar dapat menghayati bacaan tersebut secara utuh. Namun melakukan refleksi ini hanya sekali atau dua kali saja tidaklah cukup; Anda juga perlu terus melakukannya, konsisten, dan mengamalkan istiqomah. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk membantu seseorang agar tertanam secara mendalam pada cita-cita yang dipahaminya dari ayat-ayat yang dibacanya. Dengan demikian, hal tersebut juga akan berdampak dan muncul dalam aktivitas sehari-hari, seperti kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa kecerdasan spiritual seseorang akan meningkat sebanding dengan seberapa sering atau teraturnya membaca Al-Quran, begitu pula sebaliknya. Empat langkah kebiasaan ini adalah membaca, menulis, membenamkan, dan melantunkan ayat-ayat Al-Quran supaya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat secara efektif diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan 4 tahapan tersebut dapat digambarkan melalui gambar dibawah ini:



Gambar 1. Tahapan Kebiasaan Membaca Al-Quran

Adapun upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kebiasaan membaca Al-Quran yaitu dengan beberapa upaya sebagai berikut:

1) Membaca Al-Quran

Kegiatan membaca Al-Quran bagi siswa Shatit Phatna Witya biasanya dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran umum. Siswa masuk kelas pada pukul 07:30, tepat pada pukul 08:00 guru mulai mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran. Pada kegiatan membaca Al-Quran guru menyimak bacaan siswa. Setiap siswa membaca satu ayat, ketika siswa yang satu membaca maka siswa yang lain juga ikut menyimak. Siswa memperhatikan bacaannya dengan menerapkan hukum tajwidnya ketika membaca Al-quran serta harakat dari setiap huruf pada bacaan ayat yang dibacanya. Guru akan membenarkan dan memperbaiki bacaan siswa yang salah dan meminta untuk mengulangi bacaan secara bersamaan pada bacaan yang benar. Selain itu guru juga mengarahkan siswa untuk membaca Al-Quran dengan menggunakan tartil.

2) Menghayati

Guru meminta siswa untuk menghayati bacaan ayat Al-Quran yang telah dibaca yaitu dengan menyimak dan mendengarkan bacaan tersebut secara seksama, dengan memperhatikan setiap huruf-huruf dari ayat tersebut. Dan meminta siswa untuk tidak ribut agar suasana belajar menjadi kondusif sehingga seluruh orang yang ada di dalam kelas dapat menghayati setiap bacaan Al-Quran. Selain itu siswa diminta agar khusyu' ketika membaca ayat Al-Quran.

3) Menulis Ayat Al-Quran

Setelah kegiatan membaca selesai, guru memilih beberapa ayat untuk dijelaskan maknanya, kemudian siswa menuliskan ayat-ayat tersebut dibuku tulisnya, agar dapat mengulas balik perbaikan bacaannya sehingga siswa dapat mengingat bacaan yang baik dan benar sebagaimana diajarkan dan diberitahukan oleh guru.

4) Mentadabburi

Setelah siswa menyelesaikan penulisan ayat yang telah ditetapkan oleh guru maka siswa diperintahkan membaca kembali ayat tersebut satu persatu beserta artinya. Tujuan hal tersebut dilakukan membaca ayat secara berulang-ulang agar peningkatan dalam memaknai ayat setiap bacaan semakin kuat dan meningkat. Kemudian guru juga menjelaskan makna setiap dari terjemahan ayat tersebut, menyampaikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap ayat yang dibaca. Nilai-nilai yang dimaksud yakni kebersyukuran, cinta, makna hidup, kepercayaan, penerimaan, berserah diri dan lainnya telah terlebih dahulu disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran. Guru menjelaskan makna setiap ayat juga dengan memberikan contoh-contoh bagaimana bersikap positif untuk dirinya sendiri juga bagi orang lain orang lain, dan paling utama bagaimana menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Selain menjelaskan, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang diajarkan.



*Gambar 2. Dokumentasi kegiatan menyimak bacaan siswa*



*Gambar 3. Dokumentasi kegiatan siswa menulis ayat Al-Quran*



*Gambar 4. Dokumentasi kegiatan siswa menulis ayat Al-Quran*



*Gambar 5. Dokumentasi kegiatan pertemuan mahasiswa dengan guru Shatit Phatnawitya*

Apabila membaca Al-Quran dengan penuh komitmen, memahami makna terjemahannya, dan berpegang teguh pada ayat-ayatnya, maka bacaannya bisa lebih bermakna. Hal ini berdampak yang mana akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang baik pada saat maupun setelah membaca dan mengaji Al-Quran. Jika dilakukan secara konsisten melalui pengulangan atau latihan, hal ini juga akan berlaku. Tujuan dari pengulangan ini adalah agar kebiasaan membaca Al-Quran dapat terinternalisasi dalam diri pembaca. Agar membaca Al-Quran menjadi kebiasaan, sekolah Shatit Phatna Witya telah menetapkan hal tersebut sebagai program dari pihak sekolah, bahwa upaya sekolah adalah mengarahkan guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kebiasaan membaca Al-Quran yang setiap hari dilakukan tepat dimulai pada pukul 08:00 dan berlangsung selama satu jam setiap harinya sebelum pelajaran umum dimulai dikelas. Para pengajar akan senantiasa berupaya untuk memotivasi siswanya agar konsisten mengamalkan dan menjaga keakraban dengan Al-Qur'an, kitab sucinya. Tidaklah cukup hanya membaca Al-Quran saja; kita juga harus memahami maknanya dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual siswa di sekolah Shatit Phatna Witya dengan latihan membaca Al-Quran. Berdasarkan temuan penelitian, siswa yang sering mempelajari Alquran ternyata memiliki kecerdasan spiritual yang unggul. Sekolah Shatit Phatna Witya, menyediakan lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi keyakinan Islam dan memfasilitasi siswa untuk sering membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut mendukung gagasan bahwa peningkatan kegiatan keagamaan di kelas dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an secara teratur dapat dilihat sebagai proses pembelajaran aktif di mana siswa merenungkan dan mengasimilasi prinsip-prinsip spiritual yang disebutkan dalam teks selain menjadi akrab dengan pelajaran. Lebih jauh lagi, membaca Al-Quran setiap hari merupakan amalan keagamaan yang memungkinkan masyarakat mempertimbangkan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual yang terdapat dalam ajaran Islam. Temuan penelitian ini juga diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Jariah (2019) menyatakan habit membaca Al-Qur'an secara rutin dapat memberikan pengaruh positif yang besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan pikirannya. Mampu menangani masalah baik pada diri sendiri maupun orang lain merupakan landasan dari manajemen diri yang baik..

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwasannya dengan menerapkan kegiatan membaca Al-Quran yang dijadikan kebiasaan, individu tentu akan meningkatkan kecerdasan spiritual secara optimal. Hal ini juga dapat dilihat dari semakin tingginya kegemaran dan minat siswa untuk beribadah di musholla atau masjid, kemudian efektifnya fungsi AL-Quran yang dibawanya setiap hari menjadi pembinaan akhlak, ketakwaan, dan keimanan, lalu tingginya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Alquran serta turunya konflik sosial di lingkungan sekolah baik itu pertengkaran fisik maupun lisan. Hal ini juga berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa dengan menerapkan kebiasaan membaca Al-Quran adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa yang guru-guru dapat rasakan sendiri ketika bagaimana siswa berusaha menjadi lebih baik bersikap kepada guru serta guru melihat melihat sendiri bagaimana siswa bersikap terhadap temannya dan bagaimana siswa melaksanakan ibadah sholat dengan khusus' dan tepat waktu.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa Shatit Phatna Witya dipengaruhi secara signifikan oleh amalan membaca Al-Quran. Siswa dapat mempertimbangkan makna mendalam Al-Quran, menyerap prinsip-prinsip moral, dan mengembangkan ikatan spiritual yang lebih kuat dengan membaca dan memahaminya. Kecerdasan spiritual dipengaruhi secara positif oleh lingkungan pendidikan yang mendorong praktik keagamaan seperti membaca Al-Qur'an. Dengan menanamkan kebiasaan membaca Al-Quran, prinsip-prinsip moral dan karakter moral yang kuat dapat dikembangkan terhadap siswa.

Hasil penelitian tersebut mendukung anggapan bahwa membaca Al-Quran secara rutin dan mempelajarinya sangat penting bagi umat Islam untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual. Temuan penelitian ini mempunyai konsekuensi bagi pemahaman kita tentang aspek spiritual kehidupan dan pendidikan. Untuk mendalami hal ini, sampel yang lebih besar dan pendekatan yang lebih komprehensif dapat digunakan pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat muslim pada umumnya dan santri pada khususnya untuk lebih memahami dan menggunakan kecerdasan spiritual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Qorib, M., & Zailani, Z. (2021). A study of the role of Islamic spirituality in happiness of Muslim citizens. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–5. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6655>
- Brahmana, N., & Pasaribu, M. (2023). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 892–901. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.331>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitrian, M., & Afrinaldi. (2022). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa

- di SMAN 1 Kec. Akabiluru. *Pjptam*, 6(2), 10733–10740. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4129>
- Hamid, A., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.154>
- Jariah, A. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>
- Lubis, L. P., Azzahra, A., & Della, N. (2021). Magrib Mengaji Upaya Membangun Kebiasaan Membaca Alquran pada Anak di Kelurahan Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45–49. <https://doi.org/10.57251/mabdimas.v1i2.163>
- Mawardi, A. (2023). Membaca Al-Quran dan Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi Pada Santri Pondok Pesantren Khairul Ummah Kabupaten Bantaeng. *Pilar*, 14(1), 105–112.
- Ningrum, E. C., & Hidayat, N. (2023). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Full Day School di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang. *Jurnal Penelitian*, 16(2), 295. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.18369>
- Nisa, K. (2009). Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 72–86. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a6>
- Puspitasari, N., Relistian, R. L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>
- Robie fanreza, M. P. (2016). Pendidikan Islam Dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Publikasi Ilmiah*, 55–60.
- Utami, L. H. (2015). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di. *Psymphatic*, 2(1), 63–78.
- Yuliani, F., Djamal, N. N., & Endi. (2019). Pengaruh Kebiasaan Tadabbur al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 47.
- Zailani, M. (2018). *The Concepts Related to Islamic Education Modernisation*. 231(Amca), 475–478. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.132>

- Zailani, Z. (2020). Turnitin Spirituality And Sekularity. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/download/984/894>
- Zailani, Z., Hasibuan, D. A., & ... (2021). Efforts To Instill the Personality of Ulul Albab To Students in the Quran. *Proceeding ...*, 2. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2448156&val=23378&title=EFFORTS TO INSTILL THE PERSONALITY OF ULUL ALBAB TO STUDENTS IN THE QURAN>